

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN KONSELOR
SEBAYA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
KOMUNIKASI PADA SISWA KELAS IX SMP HANG
TUAH 1 BELAWAN TA. 2023/2024**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

DEWI SYAHFANNY

NPM: 2002080025



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MIUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 31 Juli 2024, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Dewi Syahfanny
 NPM : 2002080025
 Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling
 Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Konselor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi pada Siswa Kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan T.A 2023/2024.

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
 () Lulus Bersyarat
 () Memperbaiki Skripsi
 () Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Sekretaris

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Jamila, M.Pd.
2. M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.
3. Sri Ngayomi Yuda Wastuti, S.Psi, M.Psi.

1.

2.

3.



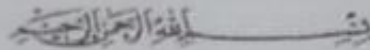
UMSU

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: fkip@ummu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Dewi Syahfamy
NPM : 2002080025
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Konselor Sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Siswa Kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan TA. 2023/2024

sudah layak disidangkan.

Medan, Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing

Sri Ngayomi Yudha Wastuti, S.Psi., M.Psi.

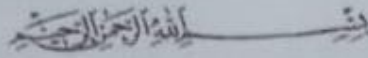
Diketahui oleh:

Dekan

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.








Ketua Program Studi

M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Dewi Syahfanny
 NPM : 2002080025
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling
 Judul Proposal : Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Konselor Sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Siswa Kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan TA. 2023/2024

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
18/03/2024	Revisi item-item kuisioner dan RPL		
19/05/2024	Prab IV Rerbaikan hasil uji persyaratan data		
20/05/2024	Rerbaikan uji hipotesis		
28/05/2024	Revisi Hasil analisis data		
04/06/2024	Revisi Rerbaikan hasil penelitian		
07/06/2024	Rerbaikan kesimpulan dan saran, serta menambahkan penulisan		
24/06/2024	Sudah direvisi dan disetujui untuk sidang skripsi		

Medan, Juni 2024

Dosen Pembimbing Skripsi

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.

Sri Ngayomi Yudha Wastuti, S.Psi., M.Psi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan
20238

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : DEWI SYAHFANNY
NPM : 2002080025
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Konselor Sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi pada Siswa Kelas IX Smp Hang Tuah 1 Belawan TA. 2023/2024

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Pengaruh "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Konselor Sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi pada Siswa Kelas IX Smp Hang Tuah 1 Belawan TA. 2023/2024" adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenar-benarnya.

Medan, 11 Oktober 2024
Hormat Saya
Yang membuat pernyataan,



DEWI SYAHFANNY

ABSTRAK

Dewi Syahfanny, NPM. 2002080025. Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Konselor Sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Siswa Kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan TA. 2023/2024. Skripsi, UMSU 2024.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keterampilan komunikasi siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan komunikasi siswa pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dan untuk mengetahui perbedaan keterampilan komunikasi siswa pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya, dengan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan 6 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang positif dan signifikan tentang keterampilan komunikasi siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya. Terdapat perbedaan yang positif dan signifikan tentang keterampilan komunikasi siswa pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya. Terdapat perbedaan yang positif dan signifikan keterampilan komunikasi siswa pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya, dengan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Konselor Sebaya, Keterampilan Komunikasi Siswa

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Puji syukur kehadirat **Allah SWT** yang selalu melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.Pd) tepat waktu pada program studi Bimbingan dan Konseling. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalahnya kepada umatnya guna membimbing kegiatan yang diridhoi Allah SWT. Dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Konselor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Siswa Kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan”**.

Pada Kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasi terutama kapada Allah SWT Yang selalu melindungi serta memberikan kelancaran kepada saya untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih juga untuk kedua orang tua saya, Ayah saya Bapak **Ramlan Tanjung** yang sangat saya cintai yang sudah menyayangi serta mendidik saya sampai saat ini dan selalu menyemangati saya selama perkuliahan. Dan untuk perempuan terhebat saya ibu **Chadiyah** yang sangat saya cintai , yang selalu memberikan saya dukungan, nasihat dari sejak saya kecil hingga saat ini, yang mempunyai segudang kesabaran untuk menghadapi anak-anaknya. Terimakasih untuk semua perjuangannya serta kasih sayang kedua orang tua saya. Saya juga berterimakasih kepada Ibu **Sri Ngayomi Yudha Wastuti, S.Psi., M.Psi. Psikolog**. selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus dosen pembimbing skripsi saya Dimana telah memahami, tabah, serta tanpa pamrih memberikan waktunya, tenaganya, serta pikirannya dalam memberi arahan kepada saya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. tanpa bantuan dan dukungan beliau, penyelesaian skripsi ini tidak mungkin berjalan dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. **Ibu Dr. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. **Bapak Dr. Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. **Bapak M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.** selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. **Ibu Sri Ngayomi Yudha Wastuti, S.Psi., M.Psi. Psikolog.** selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. **Bapak dan Ibu Dosen** dan Seluruh staf biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan saran, bimbingan, bantuan dan ilmu pengetahuan selama saya mengikuti perkuliahan.
8. Ibu Sri **Susilawati, S.Pd.** selaku kepala sekolah dari SMP Hang Tuah 1 Belawan yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian selama di sekolah.
9. Ibu **Dian Syahfitri Pratami, S.Pd** selaku guru BK di SMP Hang Tuah 1 Belawan yang telah banyak membantu saya dalam melaksanakan penelitian disekolah
10. Untuk saudara kandung ku, Kakak **Syahfitri Utami** yang sudah mendukung saya selama perkuliahan, serta Abang **M. Reza Fahmi** yang sudah membantu dan menyemangati saya selama perkuliahan.
11. Untuk seluruh teman teman ku dari Kelas Bimbingan dan Konseling Bk A Pagi Khususnya untuk **Alfi Chairuni dan Dearnii Anggita Damanik** Terimakasih sudah kebersamaan dalam penyusunan penulisan skripsi ini dan sekaligus telah menjadi sahabat yang baik.
12. Untuk sahabat saya **Adelia Putri Anzelina**, Terimakasih sudah menemani suka dan duka serta mendukung dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini sedari awal hingga akhir.
13. Untuk **Muhammad Ramadhan** Terimakasih sudah menemani saya dengan tulus membantu dan menemani sampai saat ini.
14. Untuk diri saya sendiri **Dewi Syahfanny** Terimakasih sudah hebat dan kuat melewati masa-masa perkuliahan dan bertahan dalam segala hal yang

berat yang telah terjadi, dan Terimakasih sudah sampai di titik ini.

Dengan semua pihak yang sudah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, yang mungkin tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya

ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua kebaikan dan keikhlasan yang sudah diberikan akan mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT. Semoga Allah SWT memberkahi setiap langkah serta usaha baik yang telah kalian lakukan untuk membantu saya. Banyak terimakasih untuk segala kontribusi yang sudah kalian berikan. Semoga kebaikan kalian selalu diberkahi dan menjadi amal jariyah. Amin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, Februari 2024

Penulis,

Dewi Syahfanny

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Identifikasi Masalah	6
1.3.Batasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5.Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
2.1. Kerangka Teoritis	9
2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok	9
2.1.2. Tujuan Bimbingan Kelompok	10
2.1.3. Manfaat dan Pentingnya Bimbigan Kelompok	11
2.1.4. Tahapan Bimbingan Kelompok.....	12
2.1.5. Azas-azas Bimbingan dan Konseling Kelompok	13
2.1.6. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Kelompok	13
2.1.7. Tahap-Tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok.....	14
2.1.2.Pengertian Keterampilan Komunikasi	16
2.1.2.1. Fungsi Komunikasi	19
2.1.2.2. Tipe-Tipe Komunikasi.....	21

2.1.2.3. Indikator Keterampilan Komunikasi	22
2.1.3. Pengertian Konselor Sebaya	23
2.1.3.1 Urgensi Layana Konseling Sebaya.....	25
2.1.3.2. Prinsip-Prinsip Konselor Sebaya	27
2.1.3.3. Tujuan Konseling Sebaya.....	28
2.1.3.4. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya	30
2.1.3.5. Langkah-Langkah Kegiatan Konseling Sebayawswq	32
2.2. Penelitian Rlevan	34
2.3. Kerangka Konseptual.....	35
2.4. Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1. Pendekatan Penelitian	37
3.1.1. Lokasi Penelitian	37
3.1.2. Waktu Penelitian	37
3.2. Jenis Penelitian/Populasi dan Sampel	38
3.2.1. Jenis Penelitian	38
3.2.2. Populasi Penelitian	38
3.2.3. Sampel Penelitian	38
3.2.4. Desain Peelitian	39
3.2.5. Pelaksanaan	41
3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel	43
3.3.1. Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.3.1.1. Observasi	44

3.3.1.2. Lembar Angket	45
3.3.1.3. Wawancara.....	45
3.3.1.4. Dokumentasi	45
3.4. Pengembangan Instrumen	46
3.4.1. Lembar Angket	46
3.4.2. Kisi-Kisi Angket.....	46
3.5. Uji Coba Instrument	47
3.5.1. Uji Validitas	47
3.5.1.1. Uji Validitas Isi Instrument	48
3.5.1.2. Uji Validitas Butir Instrument	48
3.5.2. Uji Reabilitas	49
3.6. Teknik Analisis Data	50
3.6.1. Homegenitas	50
3.6.2. Uji Normalitas	50
3.6.3. Uji Paired Sampel-T	51

DAFTAR TABEL

3.1. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian	37
3.2. Populasi.....	38
3.3. Sampel.....	38
3.4 Desain Penelitian	39
3.5. Hubungan Variabel	43
3.6. Kisi- Kisi Observasi Communication Skill.....	44
3.7. Kisi-Kisi Instrument.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	35
--------------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan suatu amanat dari Pembukaan Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea keempat yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Di tinjau dari Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa salah satu tujuan pembentukan Pemerintah Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pembentukan Negara Indonesia.

Pendidikan merupakan elemen dasar dari pembangunan nasional yang mampu menghantarkan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia. Pendidikan adalah kata kunci untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat bangsa. Tak salah jika kita sebut pendidikan sebagai pilar pokok dalam pembangunan bangsa. Tinggi-rendah derajat suatu bangsa bisa dilihat dari mutu pendidikan yang diterapkannya. (Nurkholis, 2013).

Manusia adalah ciptaan yang paling sempurna yang di ciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Manusia yang memiliki rasa takut dan cemas yang timbul dari pemikirannya. Bagi beberapa siswa, berkomunikasi di depan umum adalah hal yang menakutkan, seorang siswa sebagai generasi penerus bangsa, sepatutnya mampu untuk mengelola aspek komunikasi verbal dan non verbal yang dimilikinya. pada masa remaja di kenal dengan masa masa pergolakan kecemasan yang tinggi dengan pertumbuhan fisik yang bervariasi, kecemasan dan rasa takut yang terjadi pada masa remaja ada bermacam-macam pengaruh, lingkungan tempat tinggal, keluarga, rasa malu, rendah diri, sekolah dan teman teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari. dapat di pahami bahwa masing masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda daam mengatasi kecemasan, dalam hal ini untuk siswa dapat di harapkan untuk menjaga ketakutan akan penilaian daam kegiatan di sekolah nya.

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan mengkomunikasikan berbagai hal yangmenyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan (Wilhalminah A., Rahman, 2017).Manfaat keterampilan berkomunikasi bagi siswa dalam proses pembelajaran adalah membantu siswa memahami

informasi dan pesan yang diberikan oleh guru dalam bentuk materi pelajaran.

Selain itu, melalui keterampilan komunikasi, siswa dapat memberikan tanggapan, mengemukakan ide dan pendapatnya, serta berani bertanya dengan baik pada saat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Milawati, 2014). Iswantiningtyas dalam (Maulana, 2018) menjelaskan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, akan lebih percaya diri, mampu bekerja sama dan memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya anak yang kurang memiliki keterampilan sosial cenderung sulit untuk mengontrol diri dengan baik, sulit untuk berempati dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain sangat bergantung pada pola asuh orang tuanya, jika anak selalu diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, maka keterampilan sosial anak akan terbentuk. Namun sebaliknya, jika anak tidak diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, maka anak menjadi minder, takut, malu, dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya. (Fitriah et al., 2020)

Pendapat di atas terjadi juga di SMP Hang Tuah 1 Belawan. Hasil dari observasi dan wawancara dengan pihak sekolah SMP Hang Tuah 1 Belawan diketahui bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memiliki permasalahan dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah, (1) Siswa tidak mampu memberikan respon dengan baik kepada siswa yang lain saat melakukan sesi tanya jawab, (2), siswa tidak mampu memberikan respon baik kepada siswa lain mengenai tentang persetujuan (3), Guru tidak memperhatikan tentang pemahaman siswa pada saat pembelajaran.

Sebagian siswa berkomunikasi merupakan hal yang tidak sulit, tetapi beda dengan siswa yang dituntut untuk berbicara di depan kelas, mereka tidak akan kesulitan jika mereka berkomunikasi dengan teman-teman mereka sendiri, tetapi mereka akan kesulitan jika diharuskan berbicara di depan kelas, didepan teman yang banyak dan di depan guru-guru merka. Terutama dalam hal menyampaikan pendapat ataupun usulan maupun menjawab pertanyaan dari guru. Kebanyakan dari siswa takut dan sulit saat mengungkapkan pendapatnya Ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Siswa takut dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka pada saat guru menanyakan sesuatu persoalan pada mereka. Beberapa dari mereka kurang percaya diri Ketika guru memberikan pertanyaan dan mereka di minta untuk menjelaskan kepada semua teman-temanya di depan kelas, rata-rata dari mereka selalu menjawab dengan singkat, padahal menjawab dengan singkat seperti itu teman-teman yang lain pasti kurang pahan apa yang di awab tanpa ada penjelasannya, beberapa dari merka juga ada yang menjawab dengan membaca buku bacaan materi.

Dengan melihat kondisi tersebut dengan mencari penyebab merka takut, cemas, ragu dan tidak percaya diri serta mencari jalan keluar dari permasalahan ini. Melihat keadaan tersebut perlu di berikan layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok sebagai Upaya menjaga peningkatan keterampilan komunikasi pada siswa

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi mengharuskan pengajar atau guru melakukan inovasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Salah satu bentuk inovasi dapat dilakukan pada penggunaan media pembelajaran

yang variative, Selain dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga mengasah dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa saat pembelajaran. Kemampuan komunikasi yang baik akan memudahkan siswa dalam pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas sehari-hari. Begitupun dengan kemampuan komunikasi dalam saat pembelajaran bagi anak di sekolah. Dan juga akan membantu siswa memahami materi lebih maksimal karena keinginan untuk bertanya dan dorongan menyampaikan pendapat, Selain itu juga, kemampuan komunikasi yang baik dapat membantu pengembangan karakter anak menjadi lebih percaya diri, meningkatkan keterampilan berbicara, sampai dengan meningkatkan rasa empati.(Wakas et al., 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu Hasil penelitian yang dilakukan Salmiati, Hasbahuddin, dan Bakhtiar (2018) menunjukkan bahwa pelatihan konselor sebaya menjadi salah satu strategi dalam memecahkan permasalahan siswa di sekolah. Selain itu, dengan adanya konselor sebaya, dapat mengantisipasi munculnya kenakalan remaja. Konseling sebaya dapat menjadi nilai tambah dalam bidang pengetahuan dan keterampilan untuk siswa sehingga dapat membantu mengoptimalkan kinerja guru BK. (Ridha, 2019). Adanya siswa yang tidak mau mengemukakan masalahnya terhadap guru BK, dapat disebabkan oleh tidak adanya privasi dan ketenangan yang dirasakan oleh siswa dalam ruang BK Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan fungsi layanan BK yaitu dengan menerapkan peran siswa sebagai konselor sebaya di sekolah.

Dari uraian di atas peneliti perlu melakukan penelitian mengenai judul

“Pengaruh bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi di SMP Hang Tuah 1 Belawan”

Penting di laksanakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas dapat di defenisikan sebagai masalah penelitian ini adalah :

- a. Rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal
- b. Tingginya rasa tidak percaya diri siswa dalam berkomunikasi
- c. Keterampilan komunikasi yang kurang berkembang
- d. Masih ada siswa yang belum berkomunikasi dengan orang banyak
- e. Bimbingan kelompok belum pernah di laksanakan di sekolah SMP Hang Tuah 1 Belawan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah-masalah di atas, agar tidak terjadi kesalahan dalam mencapai tujuan maka peneliti membatasi permasalahan pada **“bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMP Hang Tuah 1 Belawan TA. 2023/2014”**

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian, dirumuskan masalah dalam

penelitian ini adalah: Apakah pengaruh bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan 2023/2024

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa IX SMP Hang Tuah 1 Belawan.

1.6 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Dapat di jadikan referensi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas berkomunikasi di SMP Hang Tuah 1 Belawan

b. Bagi Guru

Dapat memberikan wawasan tentang cara mengidentifikasi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, yaitu dengan memberikan keterampilan bimbingan kelompok dalam mengatasi

tantangan belajar

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa serta dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui bimbingan kelompok

d. Peneliti

Dapat menambah wawasan dalam memberikan pengalaman praktis dalam suatu penyelenggaraan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kerangka teoritis

2.1.1. Pengertian bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. kelompok juga dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan social.(Ridha, 2019) (Hartanti, 2022).

Winkel (2004:547) menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Sementara menurut Gazda, konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari.Layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal(Hartanti, 2022)

Dengan bimbingan kelompok, anggota kelompok dapat berinteraksi dan

saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya. Dengan interaksi dalam bimbingan kelompok, sikap-sikap negatif siswa seperti pemalu, suka memotong pembicaraan orang lain dan tidak menghargai akan terlihat sehingga pemimpin kelompok dapat memberikan informasi tentang sikap-sikap positif kepada siswa yang memiliki kekurangan short.

2.1.2. Tujuan bimbingan kelompok

Menurut (Hartanti, 2022) Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Selain itu, tujuan khusus bimbingan kelompok ialah:

1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya
2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
3. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersamatemannya dalam kelompok khususnya dan teman di luarkelompok pada umumnya.
4. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatankelompok.
5. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa denganorang lain
6. Melatih siswa memperoleh keterampilan social.
7. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalamhubungannya dengan orang lain.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahay yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil Keputusan

1. Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan.
2. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
3. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik.
4. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.

2.1.3. Manfaat dan Pentingnya Bimbingan Kelompok

Peneliti mengambil tentang manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok pada penelitian terdahulu (Bimbingan & Bimbingan, n.d.) :

1. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok dan peran pembimbing diluruskan bagi pendapat-pendapat yang salah/negatif, di sinkronisasikan dan di mantapkan sehingga para siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat

dan luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.

2. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan di dalam kelompok. Sikap positif dimaksudkan menolak hal-hal yang negatif dan menyokong hal-hal yang positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat mendorong siswa untuk :
 - a. Menyusun program-program dan kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik.
 - b. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula. Keempat manfaat yang berjenjang diatas dapat ditempuh melalui dinamika kelompok dibawah bimbingan Master Pembimbing.

2.1.4. Tahapan Bimbingan Kelompok

Peneliti mengambil tentang tahapan bimbingan kelompok pada penelitian terdahulu (Bimbingan & Bimbingan, n.d.) :

1. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
2. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan kelompok kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
3. Tahap kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.
4. Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan.

2.1.5. Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dituntut untuk memenuhi sejumlah asas-asas bimbingan kelompok. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan kelompok akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali. Menurut Prayitno asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

1. Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
2. Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.
3. Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.
4. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku (2004:14-15). (Bimbingan & Bimbingan, n.d.)

2.1.6. Prinsip-Prinsip Bimbingan Dan Konseling Kelompok

Peneliti mengambil tentang prinsip bimbingan kelompok pada penelitian terdahulu

a. Prinsip Umum

1. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbingnya.
2. Bimbingan diberikan kepada memberikan bantuan agar individu yang dibimbing mampu mengarahkan dirinya dan menghadapi kesulitan-

kesulitan dalam hidupnya.

3. Pemberian bantuan disesuaikan dengan kebutuhan individu yang dibimbing.
4. Bimbingan berkenaan dengan sikap dan tingkahlaku individu.

b. Prinsip-Prinsip Khusus

1. Pelayanan BK harus diberikan kepada semua siswa.
2. Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas pelayanan bimbingan dan konseling kepada individu atau siswa.
3. Program pemberian bimbingan dan konseling harus berpusat pada siswa.
4. Pelayanan dan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu yang bersangkutan beragam dan luas.

2.1.7. Tahap-tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok

Menurut (No Title, 2018) Tahap-tahap kegiatan layanan bimbingan kelompok Pada umumnya terdapat empat tahap perkembangan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. tahap-tahap tersebut merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok. berikut empat tahap perkembangan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok:

1. Tahap Pembentukan Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulaidengan pengumpulan para anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang di rencanakan, meliputi: a) pengenalan dan pengungkapan tujuan, b) terbangunnya kebersamaan, c) keaktifan bimbingan kelompok, d) teknik pada tahap awal (teknik pertanyaan dan jawaban, teknik perasaan dan tanggapan, serta teknik permainan kelompok)

2. Tahap Peralihan Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawah lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan. tujuan dari tahap ini yaitu terbebaskanya anggota dari perasaan dari sikap engga, ragu atau malu/saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, agar makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan dan makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.
3. Tahap Kegiatan. Tahap ketiga ini merupakan inti dari kegiatan kelompok yang mendapatkan alokasi waktu terbesar dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok, akan tetapi kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap sebelumnya berhasil dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar serta prinsip Tut Wurihandayani dapat diterapkan oleh pemimpin kelompok. Kegiatan kelompok bebas dan kelompok tugas dapat ditampilkan secara nyata pada tahap ini dan pemimpin kelompok telah menjelaskan pada tahap sebelumnya (tahap peralihan) tentang jenis kegiatan kelompok apa yang akan dijalani dalam kegiatan bimbingan kelompoknya.
4. Tahap Pengakhiran Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung secara terus menerus tanpa henti, setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga selanjutnya akan menurun hingga mengakhiri kegiatannya pada saat kegiatan yang tepat. tujuan dari tahap pengakhiran ini yaitu

terungkapnya kesan-kesan anggotakelompok tentang pelaksanaan kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas. Selanjutnya bertujuan agar terumskannya rencanya kegiatan selanjutnya dan tetap dirasakannya hubungan kelompok serta rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah diakhiri.

2.1.2. Keterampilan Komunikasi

2.1.2.1. Pengertian keterampilan komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan pengetahuan seseorang yang efektif digunakan melalui teknik komunikasi verbal, nonverbal, dan media komunikasi untuk tetap aktif bertanya, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan orang lain (Eggen, 2004, dikutip dalam Dalimunthe, 2008).

Komunikasi verbal ditandai dengan kejelasan, penggunaan kosa kata, makna denotatif dan konotasi, penggunaan kata-kata yang memiliki hambatan atau intonasi yang tepat untuk menyampaikan pesan, berbicara dengan tempo cepat (fast speaking), dan rasa humor.

Komunikasi Non Verbal ditandai dengan kejelasan, penggunaan kosa kata, makna denotatif dan konotasi, penggunaan kata-kata yang terganggu dan intonasi yang tepat untuk menyampaikan pesan, rapid speaking (berbicara dengan cepat), dan rasa humor. (Maros & Juniar, 2016)

Effendy (2009: 9) dalam (Fitriah et al., 2020) mengemukakan bahwa istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin communication, dan dari kata communis yang berarti sama makna. Jadi apabila dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna

mengenai apa yang dipercakapkan.

Dari pendapat tersebut mengemukakan proses pertukaran informasi, gagasan ataupun perasaan yang melibat antara dua belah pihak. Proses komunikasi melibatkan pengirim pesan,dan penerima. Pentingnya komunikasi tidak bisa diabaikan dalam aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan interpersonal,Pendidikan dan social. Komunikasi yang efektif memungkinkan individu ataupun kelompok dapat memahami satu sama lain,memecahkan masalah, menyampaikan ide, dan membangun hubungan yang sehat.

Moor (dalam Rohim, 2009: 8) menambahkan komunikasi adalah penyampaian pengertian antar individu. Ia menyatakan pula bahwa semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada intinya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku di mana suatu sumber menyampaikan pesan kepada orang penerima dengan berupaya memengaruhi perilaku penerima tersebut(Fitriah et al., 2020)

Secara singkat peningkatan komunikasi merujuk pada Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah proses interaksi kegiatan manusia yang terdiri atas dua orang atau lebih yang saling memengaruhi dan bertukar informasi,pengetahuan, pikiran agar dapat menggu-gah partisipasi satu sama lain, sehingga informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama Peningkatan komunikasi siswa merujuk pada upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam berbagai konteks, baik itu komunikasi verbal maupun non-verbal. Ini melibatkan pengembangan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, memahami pesan orang lain, berinteraksi secara efektif

dengan teman sekelas dan master, serta menggunakan berbagai saluran komunikasi dengan baik. Tujuan peningkatan komunikasi siswa meliputi: Peningkatan keterampilan berbicara Melatih siswa untuk menyampaikan ide dan gagasan secara jelas, terstruktur, dan meyakinkan. Ini melibatkan pengembangan kemampuan dalam merencanakan, menyusun, dan menyampaikan presentasi baik secara lisan maupun tertulis.

Siswa sebagai bagian dari Masyarakat dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan dimana siswa berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah, karena hampir sebagian waktu siswa banyak digunakan untuk berinteraksi di sekolah. Di lingkungan sekolah siswa akan senantiasa berkomunikasi dengan teman sebayanya, dengan guru-gurunya, dan dengan tenaga kependidikan yang senantiasa mereka temui di lingkungan sekolah. Tugas pokok siswa di sekolah adalah belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara ideal serta siap melaksanakan peranannya di masa yang akan datang.

Menurut Syamsudin dan Firmansyah (2016:31), bahwa “Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan antara dua orang atau lebih dengan cara efektif, sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti”. Menurut Nurjaman dan Umam (2012:35), kata *Communio* dibuat kata kerja *communicate*, yang berarti membagi sesuatu dengan orang memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Sedangkan menurut Sinambela (2016:511) “Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang di antara dua atau lebih dengan tujuan

tertentu”.Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi yang terjadiantara pengirim dan penerima informasi dan menghasilkan pemahaman yangdapat dimengerti.a. Proses Komunikasi Sebelum terjadinya komunikasi antar dua orang yang saling ingin menyampaikan apa yang ada didalam pikirannya dan didalam isi hatinya maka ada proses yang harus dilalui seperti apa yang dikatakan, Effendy (2015:33).(Safitri, 2020)

2.1.2.2.Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu me-miliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memahami fungsi komunikasi kita perlu memahami lebihdahulu tipe komunikasi yaitu komunikasi dengan dirisendiri, komunikasi antar pribadi, komunikasi public dan komunikasi massa.Istilah komunikasi kian well known dan oleh karena populernya sampai muncul berbagai macam istilah komunikasi, seperti komunikasi timbal balik, komu-nikasi tatap muka, komunikasi langsung, komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dan lain sebagain-ya. Seperti Widjaja dalam bukunya komunikasi,(1986:1) mengatakan bahwa :“Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pulasebagai saling tukar-menukar pendapat. Komu-nikasi juga dapat diartikan hubungan antar danantara manusia baik individu maupun kelom-pok.” Kemudian dalam buku Komunikasi Organisasi (Muhammad, 2000 ; 4) Brent. D Ruben mendefinisi-kan komunikasi manusia yang lebih komprehensif bahwa “komunikasi manusia

adalah suatu proses melalui individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. ”Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan. Mengembangkan kreativitas imajinasi berarti menciptakan sesuatu lewat daya nalar melalui komunikasi dengan diri sendiri, dengan cara seperti ini seseorang dapat mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, sehingga tahu diri, tahu membawakan diri dan tahu menempatkan diri dalam masyarakat. Adapun fungsi komunikasi antar pribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (human relations), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur. Bagi orang yang terlibat dalam proses komunikasi publik, dengan mudah ia menggolongkan dirinya dengan kelompok orang banyak. Ia berusaha menjadi bagian dari kelompok sehingga sering kali terbawa oleh pengaruh kelompok itu. Kemudian komunikasi massa berfungsi untuk menyebarkan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Tetapi dalam perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang (audio-visual), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan. (Malik, 2014)

2.1.2.3. Tipe-tipe komunikasi

Nurudin(2017:34) membagi tipe-tipe komunikasi menjadi empat bagian,yaitu: 1. Komunikasi dengan diri sendiri (intra personal communication) 2. Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) 3. Komunikasi publik (public communication) 4. Komunikasi massa (mass communication) Dalam penelitian ini saya menggunakan tipe komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) dimana komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara orang - orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung(verbal) maupun tidak langsung (nonverbal), Deddy Mulyana (Suranto 2011:3). Sedangkan menurut Judy C.Pearson, dkk (2011:9) mengatakan “Komunikasi interpersonal adalah sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara withering tidak-antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar. Serta Hidayat (2012:5) mengemukakan bahwa “Komunikasi interpersonal antar pribadi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima baik langsung maupun tidak langsung ”.Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatapan muka dengan proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara pengirim pesan dengan penerima baik secara verbal ataupun non verbal.(Safitri, 2020)

2.1.2.4.Indikator Keretampilan Komunikasi

Adapun indikator keterampilan komunikasi siswa adalah sebagaiberikut:a.
Siswa mampu mendengar siswa lain yang sedang berbicara dengan seksama.
Siswa mampu memberikan respon dengan baik kepada siswa lain yang sedang

berbicara yaitu menjawab pertanyaan.

- a. Siswa mampu memberikan respon dengan baik kepada siswa lain yang sedang berbicara yaitu mengajukan pertanyaan.
- b. Siswa mampu memberikan respon dengan baik kepada siswa lain yang sedang berbicara yaitu menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan. Adapun indikator kompetensi atau kinerja pada komunikasi dengan peserta didik tersebut adalah sebagai berikut.
- c. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- d. Guru memberikan perhatian dan pendengaran semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasikan pertanyaan/tanggapan tersebut.
- e. Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan muktakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.
- f. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antar peserta didik.
- g. Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- h. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan

meresponnya secara lengkap dan relativan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam upaya memiliki kompetensi komunikasi dengan peserta didik dan melaksanakannya sebagai bagian dari kinerja, setidaknya guru harus memiliki pengetahuan tentang konsep dan strategi komunikasi efektif dengan peserta didik. Inipenting karena tanpa memiliki pengetahuan tersebut atau pengetahuan ang berkaitan dengan kompetensi itu, kinerja master pada komunikasi dengan peserta didik tidak akan efektif dan ideal. (Alhogbi et al., 2018)

2.1.3. Pengertian Konselor sebaya

Bantuan konseling yang telah diberikan dari teman sebayanya (teman yang biasanya seusia atau jenjang pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu, diberikan pelatihan-pelatihan khusus untuk menjadi konselor sebaya. Sehingga peserta didik tersebut diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara person maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam proses perkembangan kepribadiannya. Melalui kelompok teman sebaya, individu dapat menerima umpan balik dariteman-teman mereka tentang kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Kebanyakan remaja juga dapat menemukan jalan keluar dari masalah atau kesulitannya Ketika keinginannya tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, merekaakan berkumpul dengan teman sebaya untuk melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama. Konseling sebaya menurut Tindall dan Gray adalah, konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku yang dapat membantu secara

interpersonal yang dapat dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain atau teman sebaya yang seusia dengannya. Dikutip dari buku karangan Erhamwilda konselor sebaya menurut Santrock adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia/tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya atau peer adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Lebih lanjut konseling sebaya menurut Erhamwilda adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara person maupun kelompok kepada teman-temannya yang bemasalah ataupun yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Beberapa para ahli telah mengemukakan tentang pengertian dari konselor sebaya, telah diketahui beberapa istilah yang digunakan dalam konselor sebaya, bukanlah seorang yang proficient dibidang konseling, Namun, mereka diharapkan agar dapat membantu menjadi perpanjangan tangan konselor proficient untuk menangani atau memecahkan masalah yang dialami individu dalam tingkatan perkembangan yang sama. Program layanan konseling sebaya merupakan usaha mempengaruhi (memperbaiki tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik), yaitu tingkah laku yang dapat membedakan antara tingkah laku yang pantas dengan tidak pantas, dan menggunakan tingkah laku yang pantas menjadi sebuah identitas pribadi yang pengalaman yang memberikan motivasi dalam mengikuti pelatihan untuk pengembangan diri mereka sebagai seorang remaja yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding dengan orang tua, dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti

kegiatan sekolah,ekstrakurikuler dan bermain dengan teman sebayanya. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya sangatbesar, hal demikian juga dapat memberi pengaruh positif dan pengaruh negatif.Karena konseling yang pertama kali diperkenalkan dalam dunia pendidikan untuk mengatasi masalah yang berhubunga teman sebaya yaitu konselor sebaya dalam membantu membentuk karakter dari peserta didik disekolah dengan lingkungan sekitar terutama dengan teman sebaya diharapkan, serta menemukan berbagai cara pemecahan masalah, dan memberikan bantuan.(Wicaksana & Rachman, 2018)

2.1.3.1.Urgensi Layanan Konseling Sebaya

Keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun demikian perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya. Laursen menandakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Melalui kelompok teman sebaya individu mendapatkan dukungan untuk mengatasi issue sosial dan issue keluarga, serta konseli dapat menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka dan dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan ketrampilan hubungan sosial disekolah. Budaya sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, dan nilai-nilai positif yang mereka miliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya sebayayang positif adalah dengan mengembangkan konseling sebaya dalam komunitas remaja. Dalam mengembangkan konseling sebaya dianggap sangat perlu karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebagian besar remaja lebih

suka bercerita tentang masalah-masalah yang mereka hadapi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan pembimbing, mata pelajaran, wali kelas, maupun orang tua. Konseli dalam kegiatan konseling sebaya adalah peserta didik yang secara sukarela ingin mendapatkan bantuan dari temannya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, baik masalah pribadi, masalah ekonomi, masalah akademik, maupun masalah karir. Konseli perlu merasa nyaman bila berbagi pikiran dan perasaannya dia ungkapkan pada konselor sebaya. Jika digambarkan hubungan kerja dan interaksinya ketiganya adalah seperti bagan berikut: Konselor ahli atau guru BK bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan-pelatihan yang baik mengenai konseling sebaya kepada calon konselor sebaya. Memberikan penjelasan kode etik, supervisi yang pantas, bolster atau dukungan kepada konselor sebaya agar mempunyai kontak hubungan sosial yang dapat dikembangkan dengan baik. (Wicaksana & Rachman, 2018)

2.1.3.2. Prinsip-Prinsip Konseling Sebaya

Dalam pelaksanaan konseling sebaya digunakan prinsip-prinsip berikut:

Konseling sebaya dilakukan atas dasar sukarela oleh konselor sebayamaupun konseli.

- a. Konselor sebaya merupakan seorang teman sebaya yang memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apapun dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.
- b. Informasi ataupun masalah yang dibahas dalam sesi-sesi konselor sebaya adalah rahasia. Demikian juga, apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang

teman, menjadi rahasia bersama yang tidak boleh dibagikan kepada orang lain.

- c. Premis dasar yang mendasari konseling sebaya adalah: pada umumnya individu mampu menemukan solusi dari berbagai kesulitan yang dialami dan mampu menemukan cara bagaimana untuk mencapai tujuan masing-masing.
- d. Terdapat kesamaan kedudukan antara konselor sebaya dengan konseling sebaya, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka berbagi pengalaman dan bekerja berdampingan.
- e. Teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreatifitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhannya.
- f. Keputusan tentang kapan akan memulai dan mengakhiri serta dimana akan dilakukan konseling teman sebaya, terletak pada konseli.
- g. Harapan, hak-hak, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan konseli dihormati.
- h. Tidak ada penilaian (judgment) dalam sesi konseling teman sebaya.
- i. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasehat tidak.
- j. Masalah konseli, yang tidak dapat dibantu oleh konselor sebaya atau membutuhkan dukungan ahli, dapat dialih tangankan pada konselor ahli/guru BK sepanjang mendapat persetujuan konseli.
- k. Konseli bisa memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya

sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.

1. Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang dan budaya yang sama. (Wicaksana & Rachman, 2018)

2.1.3.3. Tujuan Konseling Sebaya

Konseling sebaya dipandang cukup efektif dalam penyelesaian masalah yang dialami anak remaja, karena konseling ini diberikan melalui teman sebayanya sendiri. Pada masa remaja ada rasa kecenderungan yang mereka alami dalam pengalaman hidupnya yang unik, melainkan bahwa hanya dia yang mengalaminya dan bukan orang dewasa lain. Oleh karena itu, penguatan melalui konseling sebaya dipandang cukup bermakna untuk diterapkan dan dilaksanakan. Maka selanjutnya yang harus kita ketahui adalah tujuan dari konseling sebaya. Menurut Suwarjo tujuan konseling sebaya yang diharapkan yaitu:

- a. Terjadinya perubahan kearah yang lebih positif.
- b. Tercapainya suatu kondisi dimana konseli merasa nyaman Ketika menghadapi masalah.
- c. Membantu terciptanya hubungan yang baik antara peserta didik, dengan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, kecewa, dan takut.
- d. Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan salingberbagi pengalaman dalam mengatasi masalah.
- e. Meningkatkan kemampuan sosial peserta didik dalam memberikan informasi kepada teman sebayanya. Dari penjelasan diatas dapat

disimpulkan bahwa tujuan konseling sebaya adalah untuk menumbuhkan jiwa individual remaja untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan mereka dapat menerapkan sikap positif, sosial, dan empati terhadap teman sebayanya maupun lingkungan sekitarnya. Melalui hubungan sosial yang baik, dalam meningkatkan keyakinan remaja agar dapat mempelajari semua kemampuan untuk dapat melakukan hubungan sosial serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya dengan baik, dan yakin mampu mengendalikan diri dari hal yang negatif yaitu tidak melakukan penyimpangan social. (Wicaksana & Rachman, 2018)

2.1.3.4. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

Fungsi dan layanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, ataupun keuntungan yang didapat dan diberikan oleh pelayanan yang dimaksud. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu. Fungsi layanan konseling sebaya dapat ditinjau dari manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan yang diperoleh melalui pelayanan yang dilakukan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yakni fungsi bagi konselor dan fungsi bagi konseli.

a. Fungsi konselor sebaya menurut Lalu Abdurrachman Wahid adalah:

- 1) remaja dengan ketrampilan konseling akan membantu remaja yang lain dalam menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahan yang dialaminya;
- 2) remaja dengan ketrampilan konseling, akan membantu remaja yang lain untuk dapat berkembang menjadi suatu pribadi yang sehat dan efektif dalam perkembangannya;

- 3) remaja dengan ketrampilan konseling, akan membantu remaja yang lain supaya mampu melakukan perubahan-perubahan positif dalam hidupnya;
- 4) remaja dengan ketrampilan konseling, akan membantu remaja yang lain supaya mampu mengambil keputusan-keputusan tertentu untuk memperbaiki kualitas hidupnya;
- 5) layanan konseling sebaya akan memudahkan remaja untuk mengoptimalkan kemampuan refleksi diri dan mendalami aspek-aspek dari psiko-sosial yang sangat bermanfaat untuk memahami kehidupan pribadinya sendiri dan kehidupan pribadi yang akan dibantunya.

b. Manfaat layanan konseling sebaya bagi peserta didik:

remaja memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain;

remaja memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3m), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, caratersenyum, dan melakukandorongan negligible);

- 1) remaja memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau typical;
- 2) remaja memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi;
- 3) remaja memiliki kemampuan untuk menggunakan keputusan yang dibuat dalam konseling menghadapi permasalahan-permasalahan pribadi,

permasalahan kesehatan, permasalahan sekolah, dan permasalahan perencanaan hubungan dengan teman sebaya;

- 4) remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan Tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah;
- 5) remaja memiliki kemampuan menerapkan ketrampilan interpersonal yang menarik untuk mengusahakan terjadi pertemuan pertama dengan peserta didik yang meminta pertolongan;
- 6) remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan ketrampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku regular dengan typical; terutama mengidentifikasi masalah dalam menggunakan minuman keras, masalah terisolasi, dan masalah kecemasan;
- 9) remaja memiliki kemampuan mengalih tangankan konseli ke konselor ahli untuk menolongnya memecahkan masalahnya jika dalam layanan konseling sebaya tidak dapat terselesaikan;
- 7) remaja memiliki kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika;
- 8) remaja memiliki kemampuan mendemonstrasikan pelaksanaan strategi konseling. (Wicaksana & Rachman, 2018)

2.1.3.5.Langkah-Langkah Kegiatan Konseling Sebaya

- 1) Kegiatan Awal Konselor sebaya menyampaikan tujuan pertemuan konseling untuk saling berbagi pikiran, dan ingin membantu konseli mengatasi berbagai masalah yang mungkin sedang dihadapi. Menyampaikan azas utama yang dipakai dalam proses konseling, dan kesiapan konselor sebaya untuk menjaga kerahasiaan, serta kesiapannya

untuk mendengarkan apapun keluhan konselinya. Mendorong konseli untuk mengungkapkan masalahnya

- 2) Kegiatan Inti Konseli menceritakan masalahnya, dan konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk membantu konseli melihat masalahnya dari berbagai sisi. Konselor sebaya menjadi pendengar aktif dan menunjukkan empati, dan mencoba menemukan konflik-konflik inner, memahami bagaimana konseli menghadapi atau menerima realitas, dan menemukan kemungkinan-kemungkinan adanya kesan palsu, channel psikologis, ataupun kebingungan karena dihadapkan pada beberapa pilihan. Konselor sebaya melakukan konfrontasi untuk ungkapan-ungkapan yang saling bertentangan. Konselor sebaya mengungkapkan kembali atau merefleksi hal-hal yang diceritakan konseli. Konselor sebaya memberikan kesempatan pada konseli untuk merenungi dirinya lebih jauh. Konselor sebaya mengajak konseli untuk menemukan berbagai alternatif, konseli diminta merenungi tentang dirinya, mendiskusikan pendapat konseli tentang pengertian diri, karakteristik pribadi, dan hambatan orang untuk tidak percaya diri. Selanjutnya konselor sebaya membantu konseli mengambil Keputusan berupa sikap, tindakan, kebiasaan, maupun aktivitas yang perlu diubah oleh konseli. Perlu dibahas bersama dampak positif dan negatif dari Keputusan perubahan yang dilakukan konseli pada kehidupan konseli.
- 3) Kegiatan Akhir Konselor sebaya mencoba menyimpulkan beberapa inti masalah, dengan meminta persetujuan konseli (mempertanyakan jika ada kesimpulan kurang tepat yang dikemukakan oleh konselor). selanjutnya

konselor sebaya menyimpulkan alternatif perubahan yang akan dilakukan konseli sehingga bisa keluar dari masalah, dan membicarakan kemungkinan-kemungkinan resiko yang harus diterima konseli dalam proses mengubah diri (perilaku, kebiasaan, pikiran, maupun perasaan). Membuat kontrak pertemuan berikutnya jika diperlukan atau meminta kesediaan konseli. (Wicaksana & Rachman, 2018)

2.2. Penelitian Relevan

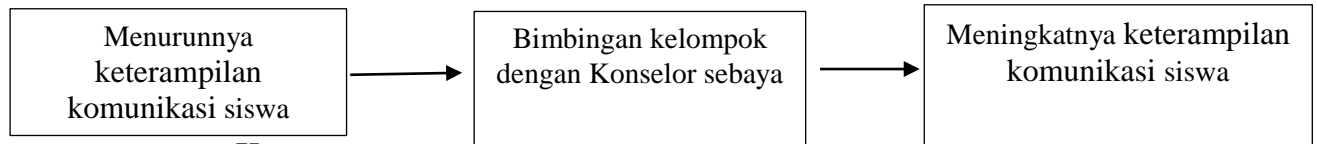
1. Penelitian oleh Desti Ajayanti Hutajulu Tahun 2021 dengan judul pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal SMA N 09 Kota Bengkulu dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, komunikasi interpersonal siswa kelas XI IPA 1 SMAN 09 Bengkulu setelah diberikan layanan bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa. Kesamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah variabel penelitian sehingga memudahkan peneliti mengembangkan topik pada lokasi yang berbeda.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faris dengan judul pengaruh konselor sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas XI MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan interaksi sosial antara peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan konselor sebaya. Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu variabel konselor sebaya dan pada metode penelitian yaitu kuantitatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Erlangga Tahun 2018 dengan

judul Bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa hasil penelitian ini adanya bukti peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa setelah dilakukan bimbingan kelompok. Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel keterampilan komunikasi dan pada metode penelitian yaitu kuantitatif.

2.3. Kerangka Konseptual

Keterampilan Komunikasi adalah sebuah proses terjadinya pertukaran atau pemahaman informasi yang terkait antara dua pihak atau lebih, salah satu contoh prosesnya yaitu melibatkan pengirim pesan dan penerima pesan. Adapun diantara hambatan komunikasi disebabkan oleh gangguan komunikasi seperti tidak percaya diri, ragu, gugup, takut dan lain sebagainya. Macam-macam perasaan itu satu saja menonjol bahkan mungkin semuanya terdapat pada satu orang.

Dalam meningkatkan komunikasi siswa menggunakan bimbingan kelompok menjadikan pengaruh baik untuk siswa agar para siswa lebih percaya diri, selalu optimis dan berani dalam berbagai kegiatan apapun. Dari penjelasan diatas maka dapat di defenisikan, jika layanan bimbingan kelompok ada disebuah Lembaga sekolahan dan diberikan baik kepada siswa maka dapat menjadikan mereka lebih semangat dan berani dalam mencapai tujuannya dan menghadapi apapun masalah yang di alaminya. Maka dengan ini penelitian akan menggunakan penelitian yaitu “Pengaruh bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan Tahun Ajaran 2023/2024”.

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Keterangan :

X : Bimbingan Kelompok dengan Konselor Sebaya

Y : keterampilan komunikasi

2.4. Hipotesis

Menurut Ismael Nurdin dan Sri Hartati (2019), hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variable. Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah suatu alat yang besar dayanya untuk menunjukkan benar atau salahnya dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang Menyusun dan mengujinya. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa IX SMP Hang Tuah Belawan Tahun Ajaran 2023/2024
2. H_o : Tidak dapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa IX SMP Hang Tuah Belawan Tahun Ajaran 2023/2024

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2011:7) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang berbasis pada filsafat positivism (data konkrit), yang dilakukan pada populasi atau sampel tertentu.

3.1.1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

SMP HANGTUAH 1 Belawan jalan Suawesi II No.1 Kecamatan. Medan belawan, Kota Medan. Provinsi Sumatera Utara. ANPSN 10259927 dengan kepala sekolah Ibu Sri Susulawati.

3.1.2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah dinilai dari bulan Januari sampai dengan Maret 2024. Rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Bulan/Minggu							Keterangan
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	
Pengajuan Judul								

Persetujuan Judul								
Penulisan Proposal								
Bimbingan Proposal								
Seminar Proposal								
Pelaksanaan Penelitian								
Bimbingan Skripsi								
Sidang Meja Hijau								

3.2. Jenis Penelitian/Populasi dan Sampel

3.2.1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 17) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.(Muslimin, 2021).

3.2.2. Populasi

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan dari 2 Kelas IX-A dan IX-B dengan total jumlah keseluruhan siswa 78.(Muslimin, 2021).

Tabel 3.2. Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IX-A	39
2	IX-B	39
Jumlah Siswa		78

3.2.3. Sampel

Menurut Sugiyono (2019: 127) sampel adalah bagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability dengan teknik purposive testing. Sugiyono (2019: 133) mengemukakan bahwa teknik purposive testing adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan seluruh guru wali kelas serta rekomendasi dari kepala sekolah, maka sampel yang digunakan dalam penelitian adalah kelas IX, karena kelas tersebut yang paling banyak memiliki siswa/siswi. Tingkat kemampuan peningkatan keterampilan komunikasi yang kurang baik. (Muslimin, 2021)

Tabel 3.3 Sampel

No	Kelas	Jumlah Subjek
1	IX-B	6
Jumlah Seluruh		6

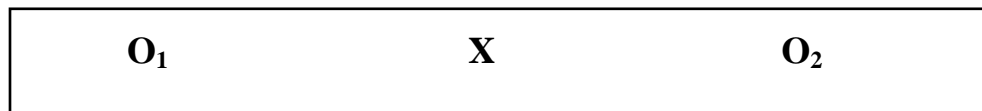
3.2.4. Desain Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2019: 194) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik pengumpulan data primer yang di peroleh secara langsung melalui pengisian kuesioner oleh siswa kelas IX-A dan IX-B SMP Hang Tuah 1 Belawan. Untuk memperoleh data dan informasi siswa IX-A dan IX-B maka mengumpulkan data dengan metode kontak langsung. (Muslimin, 2021)

Gambar 3.4 Desain Penelitian

Pengukuran

Perlakuan Pengukuran



Keterangan :

O_1 : Pre-test dilakukan sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan (Bimbingan kelompok dengan konselor sebaya)

O_2 : Post-test dilakukan sesudah diberikan perlakuan

Adapun uraian dari setiap tahapan desain pada penelitian ini yaitu :

- A) a). Data Primer dengan memberikan angket untuk mengukur kemampuan keterampilan komunikasi dan siswa (variable terkait) sebelum perlakuan dilakukan.
- B) Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan pelaksanaan Bimbingan Kelompok.
- C) Data primer dengan memberikan angket untuk mengukur kemampuan keterampilan komunikasi dan siswa terkait (variable terkait) sesudah perlakuan dilakukan, Dimana kemampuan keterampilan komunikasi dan siswa menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.
- D) Berdasarkan uraian tersebut desain penelitian eksperimen penelitian ini untuk mencari pengaruh saat sebelum di berikan perlakuan Tindakan dan saat sesudah di berikan perlakuan Tindakan.
- E) Adapun rancangan pelaksanaan pemberi layanan sebagai berikut:
 - 1) Perencanaan
 - a) Peserta layanan : Peserta didik SMP Hang Tuah 1 Belawan

- b) Sebelum penelitian menyampaikan bimbingan kelompok kepada peserta didik, peneliti harus lebih dulu menguasai tentang bimbingan kelompok tersebut. Bimbingan kelompok yang akan disampaikan berupa kegiatan terkait keterampilan komunikasi, peneliti menyiapkan kegiatan belajar yang terkait dengan komunikasi
- c) Layanan ini dilakukan dengan di dalam ruang kelas dengan format bimbingan kelompok menggunakan materi ajar.
- d) Peneliti menyiapkan materi komunikasi (hard copy) untuk dibagikan kepada tiap peserta didik agar peserta didik lebih memahaminya

3.2.5. Pelaksanaan

Sesi 1

Pengenalan dan Pembentukan Kelompok

- a. Fasilitator memperkenalkan diri dan tujuan bimbingan kelompok
- b. Ice-breaking untuk membangun keakraban di antara peserta.
- c. Diskusi singkat mengenai pentingnya keterampilan komunikasi.

Sesi 2

- a. Evaluasi Awal Keterampilan Komunikasi
- b. Peserta mengisi instrumen penilaian keterampilan komunikasi.
- c. Diskusi kelompok mengenai hasil evaluasi dan harapan peserta.

Sesi 3-6: Pembahasan Aspek Komunikasi

- a. Setiap sesi difokuskan pada satu aspek komunikasi (verbal, mendengarkan, presentasi, respons terhadap masukan).
- b. Fasilitator memberikan penjelasan, contoh, dan mengarahkan diskusi

kelompok.

- c. Intervensi Konselor Sebaya
- d. Konselor sebaya membagikan pengalaman dan memberikan umpan balik konstruktif
- e. Peserta memiliki kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi.

Sesi 8-10:Praktek dan Simulasi

- a. Peserta terlibat dalam latihan praktis, part play, dan simulasi situasi komunikasi.
- b. Fasilitator memberikan umpan balik dan panduan person.

6. Metode Pengajaran

- a. Kombinasi presentasi singkat, diskusi, latihan praktis, dan interaksi kelompok.
- b. Dukungan bahan seperti present dan video pendukung.

7. Fasilitator

- a. Fasilitator mendukung pembelajaran, memberikan panduan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung.
- b. Memastikan partisipasi aktif dan keterlibatan semua peserta.

8. Pemantauan dan Umpan Balik

- a. Fasilitator secara teratur memantau progres peserta selama sesi.
- b. Mekanisme umpan balik diterapkan untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman.

9. Kuesioner Kepuasan

- a. Peserta diminta untuk mengisi kuesioner kepuasan di akhir sesi.
- b. Hasil kuesioner digunakan untuk mengevaluasi keefektifan bimbingan kelompok.Evaluasi Akhir

- c. Lakukan evaluasi keterampilan komunikasi akhir sesi.
- d. Diskusi kelompok mengenai perubahan yang dirasakan dan saran untuk masa depan. Laporan Akhir

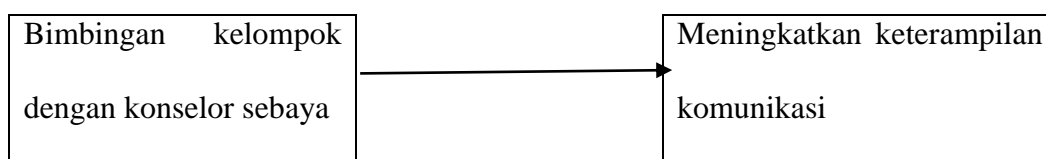
3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2019:68) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini memiliki variabel independen dan variabel dependen. Adapun menurut Sugiyono (2019:69) variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Muslimin, 2021)

Variabel Bebas (X) : Bimbingan kelompok dengan Konselor Sebaya

Variabel Terikat (Y) : Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa

Tabel 3.4 Hubungan Variabel



Adapun uraian definisi operasional masing masing variabel penelitian di atas sebagai berikut:

1. Variabel X

Bimbingan kelompok dengan konselor sebaya adalah layanan bantuan untuk kepada individu (dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau

kompetensi tertentu

2. Variabel Terkait Y

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide) dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi pada umumnya bersifat verbal atau verbal agar kedua belah pihak dapat memahaminya. Meski tidak ada bahasa yang dapat dimengerti bersama, kita dapat berkomunikasi melalui bahasa tubuh yang menunjukkan postur tertentu, seperti tersenyum, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu. Cara ini disebut komunikasi nonverbal.

3.3.1. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1.1. Observasi

Menurut Sugiyono (2017,203) observasi sebagai Teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan Teknik yang lainnya. Untuk mendapatkan data yang di butuhkan dan relevan dengan penelitian ini penulis menggunakan Teknik observasi langsung, dalam penelitian yang di observasi penulis adalah meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sebelum dan sesudah di beri layanan bimbingan kelompok serta melihat keefektifan layanan tersebut.(Pandanwangi, 2018)

Tabel 3.5 Kisi-kisi Observasi peningkatan commucation skill

No	Variabel	Aspek yang diamati (Indikator)
1	Keterampilan komunikasi	Peningkatan komunikasi siswa
		Peningkatan siswa berfikir setelah berkomunikasi
		Peningkatan keterampilan mendengar siswa
		Peningkatan berinteraksi siswa

3.3.1.2. Kuesioner

Menurut Sekaran (2006,82) Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dibuat sebelumnya yang akan dijawab oleh responden, dan biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas. Dalam penelitian lembar angket di perlukan untuk dapat mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan Tindakan, serta melihat keefektifan bimbingan kelompok terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa dalam berkomunikasi. (Pandanwangi, 2018)

3.3.1.3. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2016:194) menyatakan bahwa “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan informasi jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”. Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi peningkatan komunikasi, serta kegiatan layanan berlangsung. (Paramita, 2021)

3.3.1.4. Dokumentasi

Dokumentasi menjadikan hasil wawancara dan hasil observasi lebih kredibel atau lebih dipercaya. Menurut Sugiyono (2019: 314), dokumentasi

merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dan disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun karya amazing seseorang. melalui metode ini akan di peroleh gambaran perilaku yang umum terkait peningkatan komunikasi siswa, serta kegiatan layanan berlangsung. (Fitriah et al., 2020)

3.4. Pengembangan Instrumen

Menurut Sugiyono (2019: 102) “instrumen penelitian” adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Penelitian ini menggunakan instrument jenis instrument kuesioner berupa angket, berdasarkan jenis instrument untuk memperoleh pengetahuan kemampuan communication skill siswa sebelum dan sesudah di beri layanan bimbingan kelompok.

3.4.1. Lembar Kuesioner

Lembar angket digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari responden. Dalam hal ini adalah siswa/peserta didik. Pada angket peserta didik sebagai responden memberikan tanda checklist pada pilihan jawaban yang di anggap paling tepat untuk mewakili keadaan pada dirinya.

3.4.2. Kisi-kisi Instrument

Agar mendapatkan hasil data penelitian yang memuaskan, peneliti Menyusun rancangan kisi-kisi instrument penelitian.

Tabel 3.6 kisi-kisi instrumen

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item		Jlh
			Fav	Unfav	

3.5. Uji j i c o b a I n s t r u m e n	Komunikasi merupakan proses interaksi untuk melakukan pertukaran informasi dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain (Koesomowidjojo, 2021). Baik melalui media maupun secara langsung melalui ucapan, teks, gambar, simbol atau bentuk kode tertentu, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi nonverbal dan verbal.	Berbicara	-kemampuan menyampaikan ide	1,2 4 6,7	- 3 5	2 2 3
		Beradaptasi	-kemampuan menyampaikan gagasan	8,9	- 10	2
			-kemampuan Menyusun gaya	11	12	2
			Menyusun strategi	13		2
			-kemampuan menyesuaikan perilaku			
		Mendengar	-kemampuan mendengarkan pembicara	14,15 16	- 17 19	2 2
			-kemampuan memberikan tanggapan yang sesuai	18		2

Dalam pembuatan instrument peneliti mendapatkan pertimbangan dari dosen dan para ahli dan selanjutnya akan di uji cobakan sebelum di gunakan sebagai alat pengumpul data. Uji coba dilakukan untuk mengukur validitas dan realibilitas.

3.5.1. Uji validitas

Sugiyono, 2018: 267 menyatakan uji validitas merupakan persamaan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung yang terjadi pada subyek penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau setidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

3.5.1.1. Uji validitas isi instrument

Uji validitas isi instrument langsung di konsultasikan pada ahli/judgement, pada instrument angket penelitian ini setiap butirnya pada pertanyaan yang disusun telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu ibu Sri Ngayomi Yudha Wastuti S.Psi, M.Psi. isi pada instrument ini penelitian telah melalui sebuah proses perbaikan dan uji coba agar isi dari instrument dapat mengukur data secara cepat.

3.5.1.2. Uji Validitas Butir Instrument

Analisis yang digunakan untuk menguji viliditas item yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor item instrument dalam suatu factor, dan mengkorelasikan skor factor dengan skor total.

Rumus yang digunakan untuk mengkolerasikan skor factor dengan skor total rumus *Product Moment Oleh Pearson* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

Rxy = Koefisien Korelasi antara Variabel X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah total hasil perkalian antara Variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah total skor variable bebas

$\sum Y$ = Jumlah total skor variable terkait

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variable bebas

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variable terkait

Kriteria penguji, apabila r hitung $\geq r$ table dengan taraf signifikan 0,5 maka pengukuran tersebut valid, sebaliknya jika r hitung $\leq r$ table instrument dikatakan tidak valid. Uji validitas penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 20.00 agar mendapatkan hasil analisis yang lebih tepat dan akurat.

Dalam Sugiyono (2014) menyatakan bahwa item yang valid adalah item yang memiliki tingkat korelasi > 0.05 . Artinya, semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut semakin tepat mengenai sasaran dan semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur.

Tabel 4.1

Hasil Uji Validitas Pre Test

No. Butir	r hitung	r tabel	Status
1.	0,689	0,329	Valid
2.	0,351	0,329	Valid
3.	0,506	0,329	Valid
4.	0,563	0,329	Valid
5.	0,518	0,329	Valid
6.	0,621	0,329	Valid
7.	0,594	0,329	Valid
8.	0,622	0,329	Valid
9.	0,613	0,329	Valid
10	0,509	0,329	Valid
11.	0,449	0,329	Valid
12.	0,540	0,329	Valid
13.	0,744	0,329	Valid
14	0,622	0,329	Valid
15	0,503	0,329	Valid

16	0,409	0,329	Valid
17	0,614	0,329	Valid
18	0,361	0,329	Valid
19	0,711	0,329	Valid
20	0,514	0,329	Valid

Sumber : Data Penelitian (Diolah)

Dari semua butir pertanyaan untuk masing-masing pre test ternyata semua pertanyaan mempunyai status valid.

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Post Test

No. Butir	r_{hitung}	r_{table}	Status
1.	0,584	0,329	Valid
2.	0,470	0,329	Valid
3.	0,329	0,329	Valid
4.	0,639	0,329	Valid
5.	0,466	0,329	Valid
6.	0,642	0,329	Valid
7.	0,576	0,329	Valid
8.	0,544	0,329	Valid
9.	0,594	0,329	Valid
10.	0,642	0,329	Valid
11.	0,625	0,329	Valid
12.	0,720	0,329	Valid
13.	0,799	0,329	Valid
14.	0,584	0,329	Valid
15.	0,345	0,329	Valid
16.	0,571	0,329	Valid
17.	0,441	0,329	Valid
18.	0,648	0,329	Valid
19.	0,661	0,329	Valid
20.	0,649	0,329	Valid

Sumber : Data Penelitian (Diolah)

Dari semua butir pertanyaan untuk masing-masing pernyataan post test ternyata semua pernyataan mempunyai status valid.

3.5.2. Uji reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017:130) uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Hal tersebut berarti menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dikatakan

konsisten, terpercaya, dan bisa diandalkan jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach.

Rumus Alpa Cronbach:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_{t^2}}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11}	= reabilitas instrument
k	= banyaknya butir soal
$\sum \sigma_{t^2}$	= Jumlah varian butir
σ_t^2	= jumlah varians total

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian reliabilitas adalah jika nilai alpha > 0,60 maka kuesioner dianggap reliabel atau konsisten, dan jika nilai alpha < 0 maka pertanyaan dianggap reliabel atau konsisten.

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics
Keterampilan
Komunikasi

Cronbach's Alpha	N of Items
.690	21

Sumber : Data Penelitian (Diolah)

Nilai reliabilitas instrumen di atas menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen penelitian sudah memadai, hal ini dapat bahwa nilai reliabilitas sebesar $0,690 > 0,6$ sehingga semua item pernyataan pada angket sudah reliabel.

Sumber : Data Penelitian (Diolah)

Nilai reliabilitas instrumen di atas menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen penelitian sudah memadai karena mendekati 1 ($>0,60$).

Nilai reliabilitas instrumen di atas menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen penelitian sudah memadai, hal ini dapat bahwa nilai reliabilitas sebesar $0,690 > 0,6$ sehingga semua item pernyataan pada angket sudah reliabel.

3.7.1. Uji – t (Hipotesis)

Digunakan untuk membandingkan atau menguji signifikan perbedaan dua populasi dengan data yang berskala interval. Teknik t-test seringkali digunakan didalam penelitian-penelitian eksperimental. Untuk keperluan tersebut digunakan uji t-test dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : Nilai Rata-rata pre-test

\bar{X}_2 : Nilai Rata-rata post-test

S_1^2 : Varians sampel pre-test

S_2^2 : Varians sampel post-test

n_1 : Jumlah responden pre-test

n_2 : Jumlah responden post-test

r : Korelasi antara dua sampel

Setelah nilai t_{hitung} diperoleh, maka selanjutnya t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria pengujian untuk daerah penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya

jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

H_a : Terdapat pengaruh Konselor sebaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Konselor sebaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Kecenderungan Variabel Penelitian

1. Layanan Bimbingan kelompok dengan Konselor Sebaya

Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan individu terhadap kelompok dengan tujuan mencegah masalah yang menjadidi penghambat pengembangan potensi individu. Menurut

Corey&Corey, mengemukakan bahwa bimbingan kelompok dapat memberikan individu suatu pengalaman yang membantu proses dalam belajar seperti mengembangkan rasa toleransi terhadap stress dan kecemasan sehingga dapat menemukan kepuasan dalam hidup dengan orang lain (Kurnanto, 2013).

Kegiatan bimbingan kelompok ini tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Menurut Crow and Crow dalam (Fadilah, 2019), adapun tujuan dari layanan bimbingan kelompok :

- a. Bimbingan kelompok dapat memberikan atau memperoleh informasi dari individu
- b. Analisa dan pemahaman bersama tentang sikap, minat, dan pandangan yang berbeda dari tiap individu
- c. Membantu memecahkan masalah
- d. Menemukan masalah pribadi yang ada pada individu

Konselor sebaya merupakan bantuan konseling yang telah diberikan dari teman sebayanya (teman yang biasanya seusia atau jenjang pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu, diberikan pelatihan-pelatihan khusus untuk menjadi konselor sebaya. Sehingga peserta didik tersebut diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara person maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam proses perkembangan kepribadiannya. Melalui kelompok teman sebaya, individu dapat menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan yang

dimiliki oleh mereka. Menurut Mehrabian & Stefl dalam (Sinay, 2017), menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu lingkungan dimana individu dapat berinteraksi dengan individu yang lain dan memiliki banyak kesamaan. Dimana dalam lingkungan ini individu lebih cenderung untuk meniru kawannya dan dalam kelompok ini sering mencetuskan ide, nilai, dan perilaku.

Dalam lingkup hubungan dengan teman sebaya ini tidak selalu memberikan nilai yang positif, akan tetapi juga memberikan nilai negatif dalam aspek kehidupan sehari-hari (Kurniawan & Sudrajat, n.d.). Hal ini sependapat dengan Tri Dayakisi dalam (Suryadi & Nikmah, 2019), menjelaskan bahwa pentingnya dalam menyaring pertemanan apakah teman tersebut baik atau tidak. Karena dalam dunia teman sebaya, individu akan lebih banyak mendengarkan apa yang dikatakan oleh kawannya dibandingkan dengan orang tua. Maka, kawan sebaya ini dapat memberikan pengaruh baik dan juga pengaruh buruk.

Dalam kelompok kawan sebaya dapat membicarakan tentang suatu masalah dan menemukan sesuatu yang tidak mereka temukan di rumah atau lingkungan keluarga. Kelompok ini dapat membuat individu dapat lebih terbuka dengan teman-temannya baik itu hal yang menyenangkan atau menyedihkan. Dalam kelompok ini sering adanya rasa tolong menolong dan kerja sama, namun tidak jarang pula terjadinya persaingan dan pertentangan (Situmorang et al., 2019). Teman sebaya dapat dianggap sebagai individu yang paling mengerti tentang apa yang dirasakan seseorang, dan dianggap dapat memberi jalan keluar bagi persoalan yang

ada.

2. Variabel (Y) : Keterampilan Komunikasi Siswa

Keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas dapat didefinisikan yaitu keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam menyampaikan gagasan pemikiran dalam bentuk bahasa lisan secara langsung tatap muka kepada guru atau sesama peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas yang diwujudkan dalam bentuk bertanya pada saat proses pembelajaran, diberi kesempatan bertanya oleh guru peserta didik mampu memberikan pertanyaan, peserta didik ditanya oleh guru peserta didik mampu memberikan respon, peserta didik berani menanggapi penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung, apabila ada jawaban teman yang tidak sesuai topik diskusi pembelajaran peserta didik berani menanggapi, jika ada teman yang menanggapi mampu memberikan umpan balik, mampu memberikan penguatan pada jawaban atau pendapat teman, serta mampu membuat simpulan pada akhir kegiatan pembelajaran.

4.1.2 Pengujian Persyaratan Data

Pada bagian bab ini maka akan dibahas hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada siswa kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Februari 2024 sampai bulan Mei 2024. Maka secara spesifik bahwa penelitian ini ialah untuk dapat mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan

TA. 2023/2024. Maka data-data yang dapat diperoleh adalah hasil dari pretest dan posttest yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi. Deskriptif data dilakukan pada setiap kelompok

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui dua sampel yang diambil dari populasi apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu *kolmogorov-smirnov*, dalam melakukan perhitungan uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Uji Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre Test	Post Test
N		57	57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	38.5556	53.6667
	Std. Deviation	2.82281	2.59670
Most Extreme Differences	Absolute	.168	.156
	Positive	.138	.156
	Negative	-.168	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		1.007	.937
Asymp. Sig. (2-tailed)		.263	.344

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*This is a lower bound of the true significance

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS)

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah nilai yang berdistribusi normal. Dimana dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikan $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal. Dari data di atas diketahui bahwa nilai signifikan Pre Test sebesar $0,263 >$ dari $0,05$ dan nilai signifikan Post Test sebesar $0,344 >$ dari $0,05$ maka nilai residual

terdistribusi dengan normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas digunakan sebagai syarat dalam analisis independen sampel T tes dan Anova. Berikut ini hasil uji homogenitas:

Tabel 4.2
Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.759	29	55	.631

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS)

Dari data di atas diketahui bahwa nilai signifikan uji homogenitas sebesar 0.631. hal ini berarti bahwa jika nilai signifikan > 0.05 maka distribusi data adalah homogen.

1.1.1 Pengujian Hipotesis

1. Hasil Data Pre Test

Sesuai dengan tujuan dilakukan Pretest, ialah untuk dapat mengetahui tentang gambaran perubahan mindset negatif belajar matematika siswa sebelum diberikan perlakuan. Adapun hasil dari pretest yang telah diperoleh pada kelompok sampel penelitian ini sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yang tidak jauh terdapat perbedaannya. Hasil dari pretest tersebut dapat dianalisis menggunakan program pengolahan data SPSS versi 20.0. Berikut ini dapat disajikan kondisi perubahan mindset negatif belajar matematika siswa.

Tabel 4.5 Skor Pretest Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi

siswa Sebelum diberikan Perlakuan

Kelompok		
Kode	Skor	Kategori
E 1	92	Sangat Tinggi
E 2	82	Sangat Tinggi
E 3	87	Sangat Tinggi
E 4	92	Sangat Tinggi
E 5	84	Sangat Tinggi
E 6	88	Sangat Tinggi
Rata-rata	87,5	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan, hasil rata-rata pretest pada keterampilan komunikasi siswa pada kategori sedang. Sedangkan hasil rata-rata pretest pada kelompok Kontrol berada pada kategori sedang.

Hasil dari pembagian kelompok berdasarkan data yang telah diperoleh, menghasilkan skor rata-rata pre-test keterampilan komunikasi siswa pada dengan skor 87,5 yaitu berada pada kategori ssangat tinggi.

Berdasarkan hasil pretest diperoleh gambaran keterampilan komunikasi siswa pada masing-masing kelompok ialah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Ketrampilan Komunikasi Siswa (Pretest)

Interval	Kategori	Pretest
≥ 85	Sangat tinggi	0
75 - 84	Tinggi	3
65 – 74	Sedang	3

55 – 64	Rendah	0
≤ 54	Sangat rendah	0
Jumlah		6

Berdasarkan tabel diatas maka dapat kita simpulkan, hasil pretest yang memiliki keterampilan komunikasi siswa pada kategori sedang sebanyak 3 orang siswa dengan presentase 50,0%, pada katagori tinggi sebanyak 3 orang siswa dengan presentase 50%.

Hasil Data Post Test

Setelah memberikan perlakuan bimbingan kelompo dengan konselor sebaya kemudian peneliti mengukur keterampilan komunikasi siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Adapun hasil pengukuran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Skor Pos Test Keterampilan Komunikasi Siswa
(Post Test)

Postetst		
Kode	Skor	Kategori
E 1	94	Sangat Tinggi
E 2	86	Sangat Tinggi
E 3	94	Sangat Tinggi
E 4	93	Sangat Tinggi
E 5	91	Sangat Tinggi
E 6	92	Sangat Tinggi
Rata-rata	91,7	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan, hasil rata-rata post test pada keterampilan komunikasi siswa berada kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 6 orang siswa.

Hasil dari pembagian kelompok berdasarkan data yang telah diperoleh, menghasilkan skor rata-rata post-test keterampilan komunikasi siswa pada dengan skor 91,7 yaitu berada pada kategori sangat tinggi dan kelompok kontrol memperoleh skor rata-rata 74,3 yaitu berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pretest diperoleh gambaran keterampilan komunikasi siswa sipada masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:

Hasil Data Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Kelompok pretest

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok sample berdasarkan instrumen yang telah diberikan kepada 6 orang siswa kelompok eksperimen sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (post test). Berikut disajikan skor masing-masing Keterampilan Komunikasi siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 4.9
Hasil Pretest dan Posttest Keterampilan Komunikasi Siswa
Kelompok Pretest

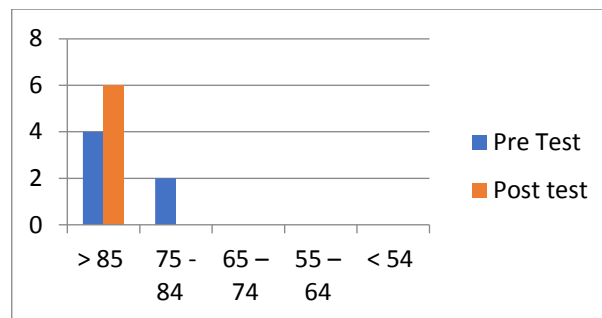
Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
≥ 85	Sangat tinggi	4	66,7	6	100
75 - 84	Tinggi	2	33,3	0	0
65 - 74	Sedang	0	0	0	0
55 - 64	Rendah	0	0	0	0
≤ 54	Sangat rendah	0	0	0	0
Jumlah		6	100	6	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat keterampilan komunikasi siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya. Keadaan keterampilan komunikasi siswa pada saat pretest berada pada kategori tinggi sebanyak 2 orang siswa dengan presentase 33,3%, kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang siswa

dengan presentase 66,7%. Kemudian terjadi perubahan setelah diberikan perlakuan (posttest) yaitu terdapat sebanyak 6 siswa dalam kategori Sangat Tinggi dengan presentase 100%.

Untuk melihat kondisi masing-masing terdapat keterampilan komunikasi siswa dari pretest dan posttest dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.1 Histogram Hasil Pretest Dan Posttest Terdapat Keterampilan Komunikasi Siswa



Berdasarkan gambar histogram di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan tentang keterampilan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya pada 6 orang siswa yang mendapatkan perlakuan, semua siswa mengalami perubahan keterampilan komunikasi siswa.

2. Uji t

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian dilakukan melalui uji non parametrik dengan menggunakan teknik *Kolmogrov Smirnov 2 independent Samples* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20.0. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test digunakan untuk dapat menganalisis hasil dari pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah data tersebut memiliki perbedaan atau tidak. Sedangkan untuk data yang Independen dapat digunakan rumus kolmogorov Smirnov 2 Independen Samples.

Adapun kriteria keputusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Terima H_0 dan tolak H_1 apabila probabilitas (sig 2-tailed) $> \alpha$ ($\alpha = 0.05$)
- b. Tolak H_0 dan terima H_1 apabila probabilitas (sig 2-tailed) $< \alpha$ ($\alpha = 0.05$)

Hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian ini ialah “Ada pengaruh Bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa kela IX SMP HANG TUAH 1 Belawan,”. Untuk menguji hipotesis penelitian ini juga menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0 dengan teknik *Kolmogrov Smirnov 2 independent Samples*. Berdasarkan teknik tersebut didapatkan hasil pengujian seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Kolmogorov Smirnov 2 Independet Sampels Perubahan Keterampilan Komunikasi pada Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Perlakuan

		Pretest
Most Extreme Differences	Asbolute	,710
	Positif	,710
	Negatif	
Kolmogorov Smirnov Z		,718
Asymp. Sig.. (2-tailed)		,000 ^b

a. Grouping Variable: Post Test

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa skor Z untuk uji data adalah 0,718 dengan angka probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) sebelum dan sesudah diberikan perlakuan adalah 0,000, atau probabilitas dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu “Ada pengaruh Bimbingan kelompok dengan konselor sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa kela IX SMP HANG TUAH 1 Belawan”

1.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelum dan sesudah memberikan layanan ialah terdapat perbedaan keterampilan komunikasi siswa. Selanjutnya untuk lebih memahami secara konseptual dari hasil penelitian, maka dapat dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Keterampilan Komunikasi Siswa Sebelum dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Konselor Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat pretest keterampilan komunikasi siswa berada dalam kategori yang rendah. Setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya terjadi peningkatan keterampilan komunikasi siswa.

Menurut teori-teori yang sudah dijelaskan di bab 2, dijelaskan pengertian bimbingan kelompok merupakan salah satu upaya dalam memberi bantuan yang dilakukan melalui pembentukan kelompok yang bertujuan preventif atau pencegahan dengan mengangkat pembahasan umum yang menjadi tanggungjawab bersama anggota kelompok. Selain itu pengertian assertive training adalah proses latihan dimana individu akan dilatih untuk berani mengungkapkan pendapatnya, mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan cara yang baik, tidak agresif dan tidak pasif. Dengan tujuan seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya namun juga tetap memikirkan dan menjaga perasaan orang lain.

Masalah yang dihadapi peneliti selama proses penelitian adalah terdapat beberapa siswa yang sering tidak masuk ketika proses bimbingan kelompok dilaksanakan. Selain itu, masih banyak siswa yang malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Bukan karena mereka tidak tahu jawabannya, tapi kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapatnya. Serta kurangnya keseriusan siswa ketika melakukan kegiatan bimbingan kelompok. Dari penjelasan tersebut peneliti harus melakukan dengan cara yang berbeda

disetiap pertemuan untuk menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan kelompok.

Peningkatan skor keterampilan komunikasi pada peserta didik kelas XI SMP Hang Tuah 1 Belawan merupakan hasil dari perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan kounselor sebaya. Perlakuan tersebut diberikan selama 4 kali pertemuan dengan metode yang berbeda-beda tetapi dengan tetap mengikuti bimbingan kelompok.

Pada pertemuan pertama hasil yang diperoleh ketika kelompok kecil diminta untuk mendiskusikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, perwakilan kelompok diminta untuk maju dan melakukan mengungkapkan permasalahan yang telah ditulis tersebut, dengan tujuan dari permasalahan tersebut siswa dilatih untuk menyelesaikannya dengan cara yang lebih asertif. Namun, siswa masih kesulitan untuk melakukan penyampaian masalah karena kurangnya rasa percaya diri, malu, dan takut. Sehingga pada pertemuan kedua, peneliti menggunakan metode yang berbeda yakni dengan meminta kelompok untuk mendiskusikan tentang pentingnya memiliki keterampilan komunikasi. Setelah itu perwakilan kelompok diminta untuk maju dan menjelaskan hasil diskusi bersama kelompok. Tujuan dari perlakuan ini, agar siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya, serta melatih keterampilan komunikasi siswa di depan kelas. Pada pertemuan ketiga dan keempat, peneliti menggunakan evaluasi tindak lanjut yang didalamnya sudah terdapat kasus yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

2. Perbedaan Keterampilan Komunikasi Siswa Setelah Dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Kounselor Sebaya

Setelah memberikan layanan bimbingan kelompok dengan kounselor sebaya maka selanjutnya peneliti kembali membagikan angket posttest kepada anggota kelompok dengan tujuan mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Hasil posttest menunjukkan bahwa nilai skor siswa meningkat dari pretest ke posttest, seluruh siswa sebanyak 6 siswa termasuk kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka benar apa yang dikatakan DeVito (2018) bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif adalah bisa terbuka dengan orang lain dalam berkomunikasi, memiliki rasa positif, setara dengan orang lain, mampu berempati dan memberikan dukungan kepada orang lain. begitu pentingnya pengaruh kegiatan dalam bimbingan kelompok yang dilakukan dalam pemberian layanan ini. Dengan bermain bersama siswa lain, siswa akan belajar membentuk hubungan sosial, bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

Agar dapat melakukan permainan kelompok dengan baik bersama siswa lain, siswa harus belajar berkomunikasi, dalam arti siswa dapat mengerti dan sebaliknya siswa harus belajar mengerti apa yang dikomunikasikan orang lain. Penulis juga dapat mengetahui ketertarikan, motivasi, dan keaktifan siswa pada saat mengikuti kegiatan layanan. Keunikan dari layanan bimbingan kelompok menurut Sugiyo (2015) adalah : 1. Siswa mampu berbicara dihadapan orang banyak 2. Siswa mampu mengeluarkan pendapat, tanggapan, perasaan, pikiran kepada orang banyak 3. Mampu menahan emosi 4. Belajar menghargai pendapat orang lain 5. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya 6. Siswa lebih mudah berpendapat di depan orang lain, karena masalah yang diselesaikan untuk kepentingan bersama Kegiatan ini penulis lakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa SMP Hang Tuah 1 Belawan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya.

Hal ini disebabkan adanya komponen-komponen dalam layanan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya yang menjadi keunggulannya dalam keterampilan komunikasi siswa. Layanan bimbingan bimbingan kelompok dengan konselor sebaya merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam pemahaman masalah yang sedang dihadapi dan kemudian mencari

informasi yang dapat dipercaya untuk memutuskan sebuah solusi yang akan ditentukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Layanan bimbingan konseling dengan konselor sebaya efektif dalam mengembangkan konsep komunikasi karena layanan ini merupakan proses pemberian informasi dan bantuan kepada individu dengan memanfaatkan dinamika teman sebaya guna mencapai tujuan tertentu. Layanan bimbingan konselor teman sebaya yang kondusif memberikan kesempatan bagi siswa untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, gagasan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat sehingga siswa dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan pendapat yang ditentukan sendiri.

Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi siswa yang selanjutnya dapat juga menambah komunikasi lebih baik. Pentingnya keterlibatan teman sebaya dalam mensukseskan program layanan konseling, dikemukakan oleh Carr (2016: 2) yang menyatakan bahwa tanpa bantuan aktif dari konselor sebaya dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologis mereka sendiri, program layanan dan program konseling tidak akan berhasil secara efektif. Hasil yang lain diketahui konselor teman sebaya terbukti memiliki kehandalan dan layak diimplementasikan sebagai layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan daya lentur (Resilience) anak asuh (Suwarjo: 2008). Sedangkan hasil penelitian lain diketahui bahwa bimbingan kelompok dengan konselor sebaya yang dikembangkan efektif untuk membantu mengembangkan sikap positif siswa (Hunainah: 2018). Kemudian Santrock (2014: 287) menegaskan bahwa perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh

apa yang terjadi dalam konteks sosialnya, seperti relasi dengan konselor sebaya. Pengaruh konselor sebaya menjadi sangat dominan terutama mengatasi komunikasi pada remaja.

Sebagaimana hasil penelitian diatas bahwa konselor sebaya dapat meningkatkan komunikasi maka hal ini akan berfungsi dalam mengurangi atau mencegah timbulnya suatu konflik di dalam diri siswa maupun dengan lingkungannya. Dengan adanya komunikasi maka permasalahan kecil yang timbul dapat ditekan. Dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, dalam penelitian ini materi yang diberikan diarahkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi agar dapat meningkatkan kualitas komunikasi.

Beberapa materi yang diberikan yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah: Pertama, Percaya (trust). Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila siswa dapat mengetahui karakteristik dan maksud temannya, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, pengalaman dalam bidang tertentu. Orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten.

Kualitas komunikasi dan sifat yang menggambarkan adanya keterbukaan juga dapat meningkatkan kepercayaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan muncul. Menurut Rahmat (2017) ada beberapa faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu (1) Menerima; maksudnya adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain

tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai; (2) Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita atau dalam pengertian lain membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpah orang lain. Dengan empati kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakannya; (3) Kejujuran atau sikap terus terang, supaya sikap menerima dan empati manusia itu ditanggapi dengan sungguh-sungguh, maka manusia tersebut harus bersikap jujur mengungkapkan diri pada orang lain. Kejujuran dapat mendorong orang lain untuk percaya pada kita seperti kalimat singkat: Terus teranglah agar terang terus!

Kedua. Perilaku suportif (support) akan meningkatkan kualitas komunikasi. Jack R. Gibb (dalam Rahmat, 2017) menyebutkan enam perilaku yang menimbulkan perilaku suportif yaitu (1) Evaluasi dan deskripsi, maksudnya, kita tidak perlu memberikan kecaman atas kelemahan dan kekurangannya; (2) Orientasi masalah yaitu mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan; (3) Spontanitas: sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang pendendam; (4) Empati: menganggap orang lain sebagai personal; (5) Persamaan: tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan; (6) Provisionalisme: kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri. Ketiga, Sikap terbuka (open-mindedness).

Menurut Brook dan Emmert (dalam Rahmat: 2017) karakteristik orang yang bersikap terbuka yaitu kemampuan menilai secara obyektif, kemampuan

membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain-lain. Tentunya yang diharapkan ketika permasalahan terjadi, dengan pendekatan komunikasi interpersonal ini maka kedua belah pihak akan berinteraksi untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Suasana kondusif dan teman sebaya akan memberikan sumber informasi yang efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan komunikasi interpersonal. Materi-materi yang sesuai dengan karakteristik dalam pengembangan komunikasi interpersonal itulah yang membuat konseling teman sebaya lebih efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal. Dalam kegiatan bimbingan kelompok demham konselor sebaya juga diberikan materi atau pengetahuan tentang kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan dalam Komunikasi yaitu kecakapan kognitif dan kecakapan behavioral

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis secara statistik dan sudah dipaparkan serta diuji hipotesisnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh bimbingan kelompok dengan konselor sebaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa Kelas IX SMP Hang Tuah 1 Belawan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Hendaknya memperoleh gambaran bagaimana meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan prosedur pelaksanaan dalam layanan Bimbingan kelompok dan materi-materi yang akan diberikan pada layanan Bimbingan kelompok dimasa mendatang.

2. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, disarankan untuk siswa agar dapat meningkatkan komunikasinya melalui bimbingan kelompok dengan konselor sebaya

3. Bagi guru BK

Kepada guru bimbingan konseling hendaknya lebih meningkatkan kualitas, keterampilan, nilai dan sikap terkait dengan pelaksanaan

bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di Sekolah Menengah Pertama Hang Tuah 1 Belawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhogbi, B. G., Arbogast, M., Labrecque, M. F., Pulcini, E., Santos, M., Gurgel, H., Laques, A., Silveira, B. D., De Siqueira, R. V., Simenel, R., Michon, G., Auclair, L., Thomas, Y. Y., Romagny, B., Guyon, M., Sante, E. T., Merle, I., Duault-Atlani, L., *Anthropologie*, U. N. E., ... Du, Q. (2018). *Gender and Development*, 120(1), 0–22. http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economies_0.pdf<http://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html>[http://www.cairn.info](http://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cn)<http://www.cairn.info>.
- Bimbingan, T., & Bimbingan, P. (n.d.). *Daftar Isi*.
- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 546. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28925>
- Hartanti, J. (2022). Bimbingan Kelompok. In *Book*.
- Malik, A. (2014). Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue). *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 168–173. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/8783>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Komunikasi Melalui Negosiasi Bisnis*. 1–23.
- Muslimin, U. (2021). Pengaruh Retailing Mix Terhadap Keputusan Pembelian. *Amsir Management Journal*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/10.56341/amj.v1i2.22>
- No Title*. (2018).
- Nurkholis. (2013). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagi Anak Putus Sekolah Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Tinjauan Dari Undang-Undang Nomor 23 TaKunum, F. P. N. (2010). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), h. 1.
- Pandanwangi, S. S. (2018). Usulan Nilai Relatif Jabatan Dengan Menggunakan Metode Poin Pada R.M Ayam Geprek Bu Sastro. *Journal of Applied Business Administration*, 1, 1–197. <http://repository.unika.ac.id/17266/1>
- Paramita, K. (2021). *Analisis Pendapatan Pada Warung Tegal 2000 di Kelurahan Kaliabang Tengah Bekasi Utara*. 23–24.
- Ridha, A. A. (2019). Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6549>
- Safitri, N. A. (2020). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. *Convention Center Di Kota Tegal*, 938, 6–37.
- Wakas, J. E., Manullang, J., & ... (2020). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Digital Storytelling Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama *DEDICATIO: Jurnal ...*, 1(1), 1–9. <http://ejournal->

iakn-

[manado.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/324/249](http://ejournal-manado.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/324/249)
<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/324>

- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Pengaruh Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Hubungan sosial di Sekolah Pada Peserta Didik Kelas VIII Di MTS Negeri 1 Bandar Lampung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.